

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustakan ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu dari hasil yang relevan bahwa sudah banyak membahas pendidikan seks bagi Anak. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini;

Penelitian yang dilakukan oleh Solihin Sohob (2017), tentang “*Pendidikan seks sejak usia dini salah satu upaya mencegah Child Sexual Abuse*”. Penelitian dilaksanakan di TK Bina Abaprasa menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seks di taman kanak-kanak Bina Anaprasa melati Jakarta dirumuskan kedalam perencanaan tersebut dibuay diintegrasikan dan diorganisasi melalau pembelajaran yang terdapat pada kurikulum pembelajaran program: Aku dan Kamu “ PKBI 2007, kemudian dipandukan dengan TK Bina Anaprasa melati Jakarta dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak. Pelaksanaan pembelajaran seks di TK tersebut mengembangkan tiga Aspek yatu Afektif, Kognitif dan Keterampilan.

Risti Justicia dalam Penelitiannya “*Pandangan Orang Tua terkait pendidikan seks untuk anak usia dini*” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan melibatkan empat subjek dari 2 orang ibu dan 2 orang Ayah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan tentang pentingnya pendidikan seks bagi

anak, namun masih terbatas pada pengenalan jenis kelamin anak perempuan atau laki-laki. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu pengenalan pendidikan seks untuk anak hendaknya orang tua menggali informasi lebih lanjut terkait dengan berbagai informasi lebih lanjut dengan berbagai cara pengenalan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan Suci Emilia & Wulan warsiti (2015) ” *Identifikasi Peran Orang Tua Dalam memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunagrahita Di SLB I BANTUL YOGYAKARTA*”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini Deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif. Hasil penelitian yang ada Di SLB 1 Bantul Yogyakarta yaitu terdapat 2 kesimpulan 1), Sebagian orang tua dengan Anak tunagrahita yang bersekolah di SLB N 1 Bantul Yogyakarta berpendidikan SMA 29 orang 36.7% dan bekerja sebagai buru sebanyak 18 orang 22.8%. 2) Sehingga peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita sebagian 15.6% bahwa peran orang tua masih kurang.

Penelitian Berikutnya Venny Risca Ardiyantini (2017)“ *Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam Terhadap Pengetahuan Orangtua Dengan Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*” Penelitian ini menggunakan metode pre Eksperimental dengan rancangan *one group pretest posttest* Sampel terdiri dari 20 orangtua dengan teknik

purposive sampling. Penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan seks dalam perspektif Islam terhadap pengetahuan orangtua pada anak usia 3-5 tahun. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam Islam terhadap pengetahuan orang tua pada anak usia 3-5 tahun dikelompok bermain Aisyiyah Rejodani Ngaglik Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji dua sisi (*sig. 2 tailed*) dengan nilai *probabilitas* 0,934 ($0,934 > 0,05$). Hasil penelitian menyimpulkan Tidak ada pengaruh pendidikan seks dalam perspektif Islam terhadap pengetahuan orangtua pada anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Muhammad abduh & Murfiah Dewi Wulandari (2016), dengan judul "*Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak*" penelitian ini menunjukkan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak kerap kali terjadi dalam masyarakat maka dibutuhkan lah model pendidikan seks pada anak yang memiliki fungsi; (1) Mengenalkan anggota tubuhnya, sehingga anak mampu merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik. (2). Merubah pola pikir orang tua, guru, dan masyarakat mengenai pendidikan seks, sehingga mereka mampu memberikan dan mendiskusikan pendidikan seks kepada anak sesuai dengan perkembangannya. (3). Memberikan kesadaran terhadap orang tua, guru dan masyarakat arti pentingnya menjaga anak- anak dari kekerasan dan pelecehan seks. Hadirnya model pendidikan seks

memberikan kesadaran pada orang tua, guru dan masyarakat bahwa pendidikan seks pada anak bukan sesuatu yang tabu untuk dibahas, didiskusikan dan diperkenalkan kepada anak.

Selanjutnya penelitian La Ode Anhusadar & Rusni (2017), yang berjudul “*Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak*” penelitian ini menjelaskan bahwa fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada anak terutama pada anak perempuan sering terjadi di kehidupan masyarakat. Kekerasan seks pada anak ialah Tindakan penganiyaan atau perlakuan pada anak secara nyata yang dapat merusak anak, baik secara fisik atau secara psikis maupun psikologi, emosional serta perkembangan anak. Orang tua dan masyarakat jika masih menganggap pendidikan seks belum pantas diarahkan pada anak tentunya akan berdampak negative bagi kehidupan anak. Kekeliruan yang mengakar dimasyarakat akan sulit untuk dipahamkan, apalagi ketidaktahuan mengenai prinsip-prinsip kehidupan seksual pada anak dapat berakibat negative terhadap perkembangan seks anak, dan terhadap sikap perilaku anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Safrudin Aziz (2014), yang berjudul “*Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*” penelitian ini menunjukkan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus kini menjadi sebuah keniscayaan. perihal tersebut selain didasarkan secara fisiologis maupun yurids, pendidikan seks merup akan upaya prevetif agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat mengenali, memahami dan mengelola perkembangan dan perubahan secara biologis pada dirinya,

menghargai perilaku seks orang lain, secara tidak terjebak pada perilaku seks yang menyimpang atau mendapatkan kekerasan dan pelecehan seks dari orang lain. Sebab seiring dengan kondisi fisik dan psikologi yang bermasalah menjadikan anak berkebutuhan khusus mudah dimanipulasi, dirayu, sehingga kerap kali terjebak untuk dijadikan objek pelampiasan syawat oleh orang yang berkepribadian buruk. Penelitian ini secara khusus menguraikan tentang konsep pendidikan seks bagi anak yang berkebutuhan khusus mencakup karakteristik anak berkebutuhan khusus, teori pendidikan seks, landasan pendidikan seks, materi, metode serta kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan seks.

Penelitian berikutnya oleh Dinie Ratri Desiningrum & Darosy Endah (2018), yang berjudul “*Sex Education For Children Based On Islamic Psychological Aproach*”. Penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan seks Islam dan Psikologi yang berhubungan dengan teori psikologi perkembangan konvensional. Penelitian tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperkaya wawasan orangtua, guru, masyarakat dan pendidik tentang pendidikan seks Islami pada anak yang sesuai dengan usia anak. Adapun penelitian ini didasarkan pada Kepustakaan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendiskusikan sudut pandang dikemukakan oleh seorang pendidik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinie Ratri Desiningrum & Darosy Endah H menunjukan Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan seks Islam untuk anak-anak adalah bahwa Islam telah mengatur hukum yang berkaitan dengan pendidikan seks, membahas masalah seksual serta memberikan solusi untuk masalah-masalah yang

berhubungan dengan seks, etika seksual, dan teknik seksual terkait untuk ibadah / ritual harian.

Selanjutnya penelitian Retno Lelyani Dewi, Imas Kania Rahman & Wido Supraha (2018), "*Psikoedukasi Islami Pendidikan Seks Sebagai Medium Alternatif Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Maraknya kekerasan seksual anak diindonesia membuat miris banyak pihak. Adapun salah satu yang menjadi pencegahannya ialah melalui pendidikan seks pada anak yang dimulai anak usia dini. Karena pendidikan seks pada anak sedini mungkin akan efektif dilakukan langsung oleh orangtua. Jenis penelitian yang tergolong Quasi Eksperimen dengan *design pretes* dan *posttest* dengan pendekatan Kuantitatif. Adapun Hasil penelitiannya secara signifikan menunjukkan bahwa model psikoedukasi islami dalam bentuk pelatihan, efektif membantu orangtua dalam meningkatkan kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Dan sikap orang tua dalam memegang tanggung jawab mengenai pendidikan seks pada anak terutama usia dini menjadi lebih baik.

Penelitian Resti Ayuning Putri, Dewi Anggaraeni, dan Zulkifli Lubis (2018) "*Model Dakwah Pendidikan Seks (Studi Kasus Perkumpulan keluarga Berencana Indonesia DKI Jakarta)*". Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data Observasi dan wawancara. Dari Hasil penelitiannya bahwa PKBI DKI Jakarta adalah lembaga social yang yang memiliki tujuan atau misi dakwah

dalam pendidikan seks. Mulai dari materi, metode, dan media pendidikan seks yang digunakan banyak yang sesuai dengan usia anak dan kebutuhan pendidikan seks bagi anak begitu juga dengan media yang digunakan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa peneliti melihat kesamaan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang Pendidikan seks bagi Anak namun penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks dalam mencegah berbagai kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia saat ini sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang Konsep Pendidikan Seks Anak Menurut Nabi Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

B. Kajian Teori

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa Latin *conceptus* berarti ‘cerapan, bayangan dalam pikiran, pengertian, idea dan tangkapan. Sedangkan secara keseluruhan Konsep dapat diartikan sebagai suatu bayangan dalam pikiran yang merupakan hasil tanggapan akal budi terhadap suatu entitas yang memiliki pikiran (Rapar, 2010: 27)

2. Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Saat ini pendidikan seks dianggap sesuatu yang tabu bagi orang tua, padahal penanaman pendidikan seks terhadap anak begitu penting bagi perkembangan ketika memasuki usia dewasa nanti. Sebenarnya pendidikan seks dari sejak usia dini orang tua sudah mulai mengenalkan dan mengajarkan anak terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengann seks itu sendiri, sehinggah dengan begitu anak bisa memahami tentang pendidikan seks.

Sebelum kita membahas pendidikan seks terlebih dahulu kita mengetahui arti pendidikan dan seks. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang berarti pelihara dan latih, dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” sehingga menjadi kata pendidikan yang memiliki arti proses, perbuatan, cara dan sebagainya (Salim, 2013: 25).

Istilah pendidikan dahulu berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogik* yang berarti bimbingan, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *education* yang bermakna pengembangan atau bimbingan, sedangkan dalam bahasa Arab istilah pendidikan sering disebut dengan kata *tarbiyah* (Salim, 2013:26).

Sedangkan Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Engkoswara & Komariah, 2015:6).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah strategi sadar yang disengaja dalam hal mendidik dan membimbing serta mengembangkan potensi agar menjelma anak yang lebih baik dan lebih matang dalam menjalani perannya sebagai anak yang berkepribadian utuh yaitu memiliki integritas ilmu, amal dan ikhlas.

Sedangkan istilah seks berarti kelamin. Mugi Kasim (Dalam Suraji & Rahmawatie, 2008:56), mengartikan seks sebagai sumber

ransangan baik dari dalam yang mempengaruhi tingkah laku syahwat, yang bersifat kodrati.

Adapun definisi seks menurut J.S Tukan (Dalam Suraji & Rahmawatie, 2008:56), seksual terdiri dari aspek mental, fisik, emosional, dan psikologi dalam bentuk badaniah, berarti apa saja aktifitas yang dilakukan sepanjang hari bercorak seks. Dalam artian seks mencakup: perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan serta relasi antara kenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Dua istilah diatas antara Pendidikan dan Seks digabungkan menjadi satu makna, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah usaha sadar pendidikan yang diberikan kepada anak agar terarah hidupnya dan menjauhi perilaku yang berbaur tidak dibenarkan dalam Islam.

Adapun pengertian seks menurut Syamsuddin mendefinisikan bahwa pendidikan seks suatu usaha dalam memberikan bimbingan kepada anak supaya dapat dimengerti benar-benar tentang arti dari fungsi kehidupan seksnya, sehingga dapat menggunakannya dengan secara baik dan benar.

Sedangkan menurut Dr. A. Nasih Ulwan mendefinisikan bahwa pendidikan seks ialah upaya orang tua dalam pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks, naluri dan perkawinan, sehingga jika anak telah tumbuh dewasa nanti

dapat mengerti problem unsur-unsur kehidupan mana yang benar dihalalkan dan diharamkan (Suraji & Sofia Rahmawati;2008: 81).

Dari kedua definisi diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya sadar dalam memberikan bimbingan, penyadaran, pemahaman dan penerangan dalam kehidupan anak yang terkait dengan masalah-masalah seks, hastrat dan pernikahan dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar atau kehalanan dan keharaman.

b. Pendidikan seks menurut Islam.

Pendidikan seks adalah satu kesatuan dari pendidikan akhlak, dimana berorientasi untuk menjadikan insan yang beriman, patuh terhadap perintah Allah SWT dan Rasulnya serta menjauhi larangan –larangan Nya baik dari Allah SWT ataupun Rasulnya. Pendidikan seks dalam Islam lebih mengutamakan pendidikan yang bersifat rohania, moral, etika dari sejak balita dengan meletakkan dasar iman kepada Allah SWT (Akbar.1982:17). Tujuannya ialah untuk mengarahkan dan membimbing seseorang anak remaja sehingga memahami arti, fungsi dan tujuan berhubungan seksual secara baik dan benar. Dalam Islam pertama kali diajarkan untuk anak tentang pendidikan seks adalah *aurat*.

Aurat adalah bagian tubuh yang wajib ditutup-tutupi Bagi umat Muslim, dimana tidak diizinkan untuk diperlihatkan, atau dilarang untuk memperlihatkan auratnya sendiri kepada orang lain.

Secara bentuk aurat merupakan salah satu bagian yang dapat membangkitkan gairah seks. Pada Aurat untuk laki-laki terletak pada antara pusar dan lutut sedangkan pada aurat perempuan seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah.

Pada dasarnya orang tua yang pertama bertanggung jawab penuh dalam meletakkan dasar akhlak, salah satunya akhlak seksual, sebagaimana yang di sabdakan Nabi Muhammad Saw; *Artinya” Setiap anak yang dilahirkan adalah suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi”*

c. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks secara umum adalah menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksualnya serta dapat bertanggung jawab terhadap seksnya baik dari segi individu, social, ataupun agama.

Adapun pendidikan seks yang diberikan kepada, secara umum mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut;

1. Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya.
2. Membantu anak merasakan bahwa seluruh anggota jasmani dan tahap-tahap pertumbuhannya sesuai yang diharapkan.
3. Mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada dirinya.

4. Anak mengerti masalah proses berketurunan
5. Menciptakan kesadaran pada diri anak bahwa masalah seks adalah salah satu sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan masyarakat
6. Memperkenalkan etika yang berlaku dalam masyarakat.

d. Materi Pendidikan Seks dalam Islam Bagi Anak

Pendidikan seks tidak terlepas dari pendidikan Agama Islam, maka materi-materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang mencakup Materi Keimanan, Keibadanan, dan Akhlak.

Dibawah ini adalah beberapa utama materi pendidikan seks pada anak yaitu sebagai berikut;

1. Dalam Islam Orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak dari orang tuanya, Sebagaimana yang telah disebutkan Rasulullah SAW yang juga berkaitan dengan perintah shalat;
“Perintahkan Anak-anakmu untuk melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun pukullah mereka untuk melakukan shalat ketika berumur sepuluh tahun, juga tempat tidur mereka masing-masing”.

Dari hadist diatas menjelaskan bahwa orang tua untuk memerintahkan anak-anaknya melaksanakan shalat juga untuk memisahkan tempat tidur anak baik dari orangtua ataupun saudara tujuanya untuk menanamkan kesadaran terhadap

perbedaan jenis kelamin. Inilah salah satu yang diajarkan Rasulullah SAW tentang Pendidikan seks (Salim, 2013:243).

2. Menanamkan Jiwa Maskulin pada anak laki-laki dan Feminim pada anak perempuan.

Penanaman jiwa maskulin dan feminim mempunyai tujuan agar anak bangsa dengan jenis seksnya dalam memandang jenis seks lainnya dengan penuh penghargaan, terhadap segala kelebihan dan kekurangannya.

Kepada anak-anak pada fase-fase tersebut perlu ditanamkan kesadaran tentang perbedaan hakiki alam penciptaan manusia secara berpasangan laki-laki dan perempuan sebab hal tersebut akan sangat berguna bagi pergaulannya ketika anak memasuki usia perkembangannya berikutnya yaitu memasuki fase pubertas dan menjelang kedewasaannya masing-masing (Suraji & Rahmawatie, 1992:131-132). Allah berfirman dalam surah An-Nisa Ayat 32-34:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ
 نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ ۗ وَأَسْأَلُوا
 اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا [٤:٣٢]

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا [٤:٣٤]

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

3. Mendidik anak untuk menjaga Pandangannya.

Di antara ajaran materi pendidikan seks yang perlu diutamakan dan diperhatikan oleh orangtua atau pendidik ialah menerapkan etika memandang sehingga anak dapat mengetahui mana yang boleh dipandang dan mana yang tidak boleh dipandang (Ulwan And Hothout, 1992:4).

Islam memerintahkan untuk menjaga pandangan yang diharamkan karena dapat membangkitkan syahwat tersebut, dalam Surah An-Nur ayat 30-31, sebagai Berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ
ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ [٢٤:٣٠] وَقُلْ

لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِمُخْمَرِهِنَّ عَلَى
 جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا
 عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ
 مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ [٢٤:٣١]

Artinya “Dan katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka menundukan pandangan dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Dari ayat diatas menjelaskan kepada anak untuk dapat menjaga pandangan dan menjaga kemaluan serta menutup aurat. Dari ketiga Aspek diatas merupakan salah satu resep obat

agar anak terhindar dari perilaku penyimpangan seks yang dikhawatirkan oleh orangtua.

4. Mengenalkan Mahram-Mahramnya

Muhrim ialah seseorang yang haram untuk dinikahi. Adapun orang-orang yang telah ditentukan oleh Allah sebagai Muhrim telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, dalam Surah An-Nisa: 23;

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
 وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي
 أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمُ
 اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ
 تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ
 مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا [٤:٢٣]

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu cerai), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Sebagai Orangtua untuk memberitahu mana yang mahramnya dan mana yang bukan mahramnya kepada anaknya. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan dimanfaatkan anak-anak dalam bergaul dengan jenis kelamin yang berbedah, atas dasar saling menghormati, saling menghargai dan saling mengerti, asalkan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak menimbulkan syawat. Sebab Islam melarang laki-laki dan perempuan berduan, dalam kondisi seperti ini bisa saja nafsu birahi keduanya teransang (Suraji & Rahmawatie, 2003:140-141)

5. Orangtua menjelaskan pada anak untuk tidak mendekati Zina

Yang disebutkan Dalam (Q.S Al-Isra' {17}:32);

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا [١٧:٣٢]

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk".

6. Mendidik anak cara berpakaian dan berhias

Hendaknya orangtua membiasakan anak-anaknya senantiasa mengenakan pakaian Islam yang dapat menutup Aurat yang telah ditentukan dalam Islam, model-model pakaian yang baik dan tidak membiasakan pakain konsep model pakaian barat yang lebih menonjol Erotikannya (Suraji & Rahmawatie, 2003:144).

7. Mendidik cara menjaga kebersihan Kelamin

Orang tua mengenalkan adab istinja', adab mandi dan adab wudlu tersebut agar anak secara langsung dapat belajar membersihkan diri, belajar dalam membersihkan alat kelaminnya dan belajar dalam mengenali diri sendiri.

8. Memberikan pengertian tentang Ikhtilam dan Haid.

Syaik Muhammad Sa'id Mursi (Dalam Salim, 2013:248-249), kaitannya dengan pendidikan seks pada anak, memberikan anjuran dan nasihat kepada orangtua, sebagai berikut;

1. Anak, meskipun masih kecil, harus dikeluarkan dari kamar orangtuanya, tatkalah orangtua melakukan hubungan intim.
2. Membiasakan anak untuk menutup aurat dan tidak membukanya.
3. Membiaskan anak agar dapat meminta izin sebelum masuk dikamar orangtuanya.
4. Memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya.
5. Dengan cara tidak langsung, mengawasi anak tatkalh melihat gambar atau membaca majalah.
6. Menjauhkan anak dari gedung film atau drama, tempat-tempat hiburan yang sekitarnya bisa merusak mentalnya.

7. Mematikan televisi atau memindahkan saluran yang menyajikan acara yang merusak akhlak atau menampilkan gambar-gambar yang tidak semestinya dilihat.
8. Membiasakan anak tidur di sisi bahu kanan.
9. Menjauhkan anak-anak dari teman yang nakal dan mendorongnya mencari teman yang berperilaku baik.
10. Tidak mengizinkan anak menghabiskan waktu tanpa kegiatan.
11. Tidak mengabaikan anak bertanya seputar seks.
12. Anak yang sudah memasuki usia baliq diajarkan untuk menjaga pandangan.
13. Tidak membiarkan anak menyendiri dalam waktu yang lama.
14. Anak diajarkan agar tidak membiasakan membuka pakaian di hadapan oranglain meski temannya karena anak harus memiliki perasaan malu.

Dari 14 anjuran dan nasihat diatas, patut untuk diperhatikan oleh para orang tua dan di realisasikan dalam kehidupan keluarganya.

e. Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak

Jika kita berbicara mengenai seks, maka yang tersirat dalam pikiran kita adalah sesuatu hubungan seks, padahal seks adalah bukan hubungan seks saja antara laki-laki dan perempuan, tetapi

seks secara biologis adalah yang membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks dari orang tua jika tidak diterapkan atau menginformasikan ke anak atau remaja, maka akan berdampak buruk dalam kehidupannya. Pendidikan seks memang pantas diberikan oleh orang tua karena orang tua merupakan madrasah (Pendidik) pertama bagi anak-anak. Pendidikan seks penting sekali diperlukan dalam rangka untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah dari hal kegiatan yang tidak diinginkan dan menghindari atau mencegah dari dampak-dampak negative yang lainnya.

Tidak mungkin orang tua akan membiarkan anaknya terjun pada jurung yang dalam karena kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seks. Oleh karena itu pendidikan seks sangat penting, sebab saat ini kita menyadari banyak kasus pergaulan yang muncul dikalangan anak atau remaja.

Dewasa ini perkembangan teknologi canggihnya memicu anak atau remaja. Namun hanya karena perkembangan zaman atau lainnya, orang tua tidak bisa menyalakan hal tersebut dan bukanlah hal yang tepat. Akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana orang tua mampu memberikan pendidikan seks kepada anaknya sesuai tuntunan ajaran Islam (Safitri, 2013:35).

Mengenai pentingnya pendidikan seks sebenarnya dari usia dini anak sudah dikenalkan seks sebab diusia ini kareaktek anak

mulai muncul, dan inilah orangtua memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada anak.

Dengan adanya pendidikan seks, tentu akan terhindar dari akses-akses negative dalam kehidupan seksual anak. Maka kiranya orangtua lebih dekat kepada anak dan berkewajiban dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks. Oleh karena itu orangtua siap untuk menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak yang berhubungan dengan masalah seks dengan bijak yang disesuaikan dengan tahap usia pertumbuhannya.

Sebagaimana H. Ali Akbar mengutarakan pendapatnya yaitu;

Pendidikan seks ini harus diberikan dan dipahami oleh setiap Muslim dan diajarkan sejak ia dilahirkan dan orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan seks ini adalah orangtua, ibu bapak dan tempat pendidikan seks utama ialah rumah tangga.

Dapat kita pahami apa yang dimaksud dengan pendapat diatas bahwa sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak dan menjadi tanggung jawab pertama orangtua untuk memberikan pendidikan seks dengan maksud menghindarkan dari penyimpangan, memelihara tegaknya nilai-nilai moral, dan dengan memberikan pendidikan seks juga termaksud menanamkan nilai iman yang sesuai dengan ajaran Islam. Iman sebenarnya menjadi fondasi pertama

yang diberikannya pendidikan seks pada anak supaya hidupnya berkembang secara wajar bahagia dunia akhirat (Miqdad, 1997: 45).

3. Anak

Anak adalah orang yang belum dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang lagi masa pertumbuhan dan perkembangan yang matang.

Pengertian Anak menurut UU RI No. 4 tahun 1979 tentang *“kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan social kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensi serta penerus bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya”* (Suryana, 1996:1).

Sedangkan menurut Prof. Dr.H. Hadari Nawawi anak adalah seorang anak yang belum dewasa dan berada dalam masa perkembangan menuju pada masa kedewasaan.

Juga pengertian Anak diungkapkan oleh Zakiyah Darajat bahwa anak adalah sekelompok orang yang belum dewasa yang masih dalam masa perkembangan yang memerlukan bimbingan dan binaan dari orang dewasa (Suraji & Rahmawatie, 2008:1-2). Dari pengertian anak yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak

adalah seorang anak yang belum dewasa atau masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan dalam masa perkembangan menginjak usia dewasa.

Dalam fase-fase perkembangan yang dialami seorang anak, Zakiah Daradjat dalam bukunya Lisa Agnesta krisna (2018:9-12), menguraikan bahwa;

- a. Masa kanak-kanak pertama, ialah antara usia 2-5 tahun
- b. Masa Kanak-kanak terakhir yaitu antara usia 5-12 tahun
- c. Masa Remaja antara usia 13-20 tahun
- d. Masa dewas mudah antara usia 21-25 tahun

Dari fase-fase yang dtuliskan diatas, jika dikaitkan dengan pendidikan seks, antara usia 2-5 tahun sudah sepantasnya untuk diberikan pendidikan seks dari orangtua. Kepada anaknya.

4. Pendidikan Seks Pada Anak

Sebagaimana syari'at Islam dan banyak Ayat Al-Qur'an yang memberitahukan kepada kita pentingnya pendidikan seks dari orang tua yang bertanggung jawab dalam menuntut anaknya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik utama dalam keluarga untuk melahirkan generasi muslim yang terhindar dari akhlak dan moral yang merusak sehingga dengan pendidikan dari orangtua yaitu ayah dan ibu menjadi kan anak dapat diharapkan oleh bangsa dan Negara.

Tahap pemberian pendidikan seks dapat terarah dengan tepat sesuai dengan usia anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan terkait dengan pendidikan seks sebagai berikut;

- a. Pada usia antara 7-10 tahun anak diajari tentang sopan santun meminta izin masuk rumah dan sopan santun memandang.
- b. Pada usia antara 10-11 tahun, yang dimanakan masa pubertas, anak harus dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.
- c. Pada usia antara 14-16 tahun, yang disebut usia remaja (Baligh), anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis bila ia sudah matang untuk menempuh perkawinan.
- d. Setelah fase remaja (baligh) masuk pada tahap usia muda, anak diajari etika menahan diri bila ia tidak mampu kawin (Ulwan And Hothout, 1992:1).